

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman pokok bagi umat Islam. Kitab ini berisi wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab. Bahasa tersebut termasuk dalam rumpun bahasa Semit, yaitu salah satu keluarga bahasa tertua yang dikenal dalam sejarah manusia. Bahasa Semit terdiri dari berbagai bahasa yang berkaitan, termasuk yang dianggap berasal dari Sam bin Nuh, salah satu putra Nabi Nuh AS.¹ Selain bahasa Arab, kelompok bahasa Semit juga mencakup Akkadian, Amharik, dan Aramika. Namun, dari semua bahasa tersebut, bahasa Arab tetap digunakan secara luas di banyak wilayah di Timur Tengah dan Afrika Utara. Eksistensinya memiliki keterikatan yang erat dengan kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipilih untuk Al-Qur'an, sebab Allah SWT. sendiri yang menjamin kelestariannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hijr [15]: 9. Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ibadah dan pengetahuan dalam tradisi Islam selain sebagai bahasa komunikasi.²

¹ Rezi Melisa dan Amrina, "Semit: Asal Muasal Bahasa Arab," *Lughawiyah* 1, no. 2 (2019): 113.

² Saepudin, *Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmethod*, 1 ed. (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), 1.

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan emosi kepada sesama, baik secara lisan maupun tertulis. Setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri, termasuk bahasa Arab. Bahasa ini digunakan oleh lebih dari 200 juta penutur dalam kehidupan sehari-hari, dijadikan bahasa resmi di sekitar 20 negara, dan juga diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai salah satu bahasa resmi.³ Sehingga menjadikannya salah satu bahasa dengan penutur yang terbanyak di dunia.

Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memegang peran sentral dalam ajaran Islam. Hal ini disebabkan posisinya sebagai bahasa yang digunakan dalam penyampaian wahyu, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, bahasa Arab kerap dipandang sebagai simbol identitas keagamaan umat Islam serta bagian integral dari khazanah peradaban Islam (*lughah at-turâts*). Selain itu, sebutan *lughah ad-dhâd* (bahasa *dhâd*) menggarisbawahi keunikan fonologisnya yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka penguasaan terhadap berbagai cabang ilmu kebahasaan Arab menjadi suatu keniscayaan dalam upaya memahami isi kandungannya secara utuh dan mendalam. Hal ini disebabkan oleh tingkat keindahan dan ketepatan bahasa (*balâghah*) yang tinggi dalam Al-Qur'an, kekayaan kosakatanya dan keindahan gaya bahasa (retorika).⁴ Salah satu syarat utama bagi seorang mufassir adalah menguasai ilmu bahasa Arab secara

³Buhori Buhori dan Besse Wahidah, "Bahasa Arab Dan Peradaban Islam: Telaah Atas Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dalam Lintas Sejarah Peradaban Islam," Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah 11, no. 1 (2017): 60–61, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v11i1.822>.

⁴Muhandis Azzuhri dkk., *Semantik Bahasa Arab Dan Al Quran*, ed. oleh Abdul Hamid (STAIN Pekalongan Press, 2014), <http://repository.uingusdur.ac.id/327/>.

menyeluruh, termasuk di dalamnya kaidah-kaidah *nahwu* seperti penggunaan *isim isyârah* (kata tunjuk).

Pada zaman dulu, akses terhadap informasi dan pengetahuan masih sangat terbatas serta sulit untuk mencarinya. Untuk memahami suatu pelajaran, seseorang harus hadir secara langsung di majelis taklim atau bertatap muka dengan guru. Berbeda dengan zaman sekarang, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek),⁵ telah mengubah cara manusia memperoleh pendidikan serta mencari referensi menjadi lebih mudah, termasuk dalam bidang keagamaan. Kajian-kajian Islam kini tidak hanya tersedia dalam bentuk buku cetak, melainkan juga dapat dijumpai melalui berbagai media digital seperti seminar daring, artikel ilmiah, jurnal, layanan pengajaran berbasis online (*private*), hingga tayangan video. Salah satu platform digital yang berperan besar dalam penyebaran ilmu pengetahuan khususnya tafsir Al-Qur'an adalah YouTube.⁶ Platform ini menyediakan ribuan koleksi video global yang mudah diakses melalui berbagai *gadget*, termasuk komputer, tablet, telepon pintar (*smartphone*) dan bahkan televisi.⁷ Karena aksesibilitasnya, YouTube menjadi sumber daya yang berharga untuk memfasilitasi perolehan dan perluasan pengetahuan Islam yang lebih fleksibel dan luas.

⁵Hermawan K. Dipojono, "Perkembangan Iptek dan Perspektif Al-Qur'an," *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 20, no. 1 (2004): 1, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/121/pdf>.

⁶Suwardi Suwardi, "Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan," *Ensiklopedia Education Review* 1, no. 1 (2019): 149, <https://doi.org/10.33559/eer.v1i1.715>.

⁷Enobening Swara, "Membedah YouTube Sebagai New Media Dengan Pemikiran Jean Baudrillard. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Jakarta (2014).," *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*. 1, no. 1 (2014): 3.

Perkembangan teknologi ini menandai pergeseran besar dari metode pembelajaran tradisional ke pembelajaran berbasis teknologi digital. Fenomena ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkenalkan pendekatan baru dalam penyampaian tafsir kepada masyarakat luas. Salah satu menarik adalah adanya tokoh-tokoh ulama kontemporer seperti M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat yang aktif memberikan kajian tafsir melalui platform online. Keduanya menghadirkan kajian yang bukan hanya berbasis keilmuan tradisional, tetapi juga diperkaya dengan pendekatan linguistik (semantik), historis (hermeneutik) serta strategi komunikasi modern yang efektif. Pendekatan dari berbagai aspek ini menjadikan pesan-pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh khalayak modern.

Penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 2 tentang *isim isyârah* merupakan salah satu topik penelitian yang menarik. Penafsiran ini menghasilkan sejumlah penafsiran yang berbeda tentang makna dan simbolik mendalam dalam struktur pesan ayat tersebut. Tafsir atas kata ini menampilkan perbedaan pendekatan antara M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat dalam menjelaskan aspek semantik, historis, hingga makna teologisnya. Channel YouTube yang terkait bidang tafsir, disampaikan oleh M. Quraish Shihab (Simpan Sehat) dan Adi Hidayat (Adi Hidayat Official). Simpan Sehat berisi kumpulan tafsir al-Mishbah Quraish Shihab dan Tausiyah ustadz Yusuf Mansur,⁸ dan Adi Hidayat Official merupakan kanal resmi Ust. Adi Hidayat.⁹

⁸“Deskripsi Simpan Sehat,” YouTube, diakses 14 Desember 2023, <https://www.YouTube.com/channel/UCCI7Qddvdqj57WveQduyjew>.

⁹“Deskripsi Adi Hidayat Official - YouTube,” diakses 14 Desember 2025, <https://www.youtube.com/@AdiHidayatOfficial>.

Berikut kajian mereka yang dilansir dari channel Simpan Sehat dan Adi Hidayat Official dalam memaparkan penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 2, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

Menurut M. Quraish Shihab, penggunaan lafaz (ذَٰلِكَ الْكِتَابُ) *itulah al-Kitâb* dalam ayat tersebut adalah bentuk isyarat jauh (*isim isyârah li al-ba‘îd*) yang merujuk kepada Al-Qur’an. Meskipun Al-Qur’an secara fisik hadir di hadapan Nabi Muhammad SAW. pada masa pewahyuan, penggunaan bentuk *isyârah* jauh dalam ayat ini tidak dimaksudkan secara literal. Itu adalah ragam retorik bahasa Arab yang menegaskan sifat transendental Al-Qur’an sebagai wahyu ilahi, menonjolkan keagungan dan penghormatan karena sumbernya adalah Allah SWT., baik dari segi substansi (isi) maupun struktur linguistik, Al-Qur’an tidak dapat disamakan dengan ucapan manusia karena memuat dimensi ilahiah yang melekat padanya.

Dalam hal lain, beliau juga menjelaskan bahwa bentuk isyarat dekat seperti *hâdzâ* biasanya menunjukkan kedekatan, seperti kedekatan nilai-nilai atau petunjuk Al-Qur’an terhadap fitrah manusia.¹⁰ Dengan demikian, beliau menekankan bahwa penggunaan *dzâlika* dalam ayat ini memiliki makna teologis dan retorik, yakni menunjukkan kemuliaan dan ketinggian posisi Al-Qur’an sebagai wahyu ilahi. Dan

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87–88.

dalam konteks ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an berasal dari sumber yang tinggi dan suci, yakni Allah SWT, sehingga berada di luar jangkauan keraguan manusia. Pemakaian kata tunjuk tersebut menunjukkan kejauhan dalam ayat ini adalah gaya bahasa Arab untuk *ta'dzhîm* (pengagungan), sehingga menegaskan kedudukan transendental wahyu serta membangun keyakinan penuh terhadap otoritas dan kebenaran ilahinya.

Adi Hidayat mengatakan bahwa kata ذَٰلِكَ merupakan singkatan dari *dzâ* adalah هَٰذَا (*isim isyârah*) kata tunjuk jarak dekat (*isim isyarah li al-qarîb*), *lâm* adalah *lâm al-ba'id*, yaitu menunjukkan makna jauh, dan *kâf* adalah *kâf al-khîtab*, yaitu orang yang diajak bicara. Jadi, ketika disatukan kata (ذَٰلِكَ الْكِتَابُ), “Aku (Allah SWT.) ingatkan Al-Qur'an ini jauh dari apa yang kau bayangkan atau dari apa yang kau tuduhkan”.¹¹ Adi Hidayat dengan analisis morfologi (ilmu bentuk kata) bahasa Arab yang mendalam seperti *dzâ* berarti "ini" (dekat), *lâm* (لام البعد) untuk makna jauh, dan *kâf* (كاف الخطاب) untuk lawan bicara.¹² Namun, di balik penyampaiannya tersirat pesan teologis dan retorik, bahwa Al-Qur'an datang dari Allah SWT, Dzat Yang Maha Agung dan tak dapat dibandingkan dengan apa pun yang terlintas dalam pikiran manusia, sehingga kamu tidak akan bisa membuat semisalnya walaupun hanya satu ayat saja, walaupun ia hanya berupa huruf-huruf yang sering kamu gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dan dalam membuat sya'ir, sehingga *dzâlika* tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu kemuliaan dan

¹¹“[LIVE] AQS: Serial Tafsir Surah Al-Baqarah - Ustadz Adi Hidayat - YouTube,” diakses 14 Desember 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=eb-98bjFY7c&t=2137s>.

¹²[LIVE] AQS online: *Tafsir Surah Al-Baqarah - Ustadz Adi Hidayat*, diarahkan oleh Adi Hidayat Official, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=t518KqWQPgs>.

ketinggian derajatnya, tidak ada sama sekali keraguan di dalamnya, ia berisi petunjuk untuk hidupmu. Pemilihan kata tunjuk jauh ini memiliki daya sugestif yang mengarahkan perhatian pembaca kepada keagungan wahyu dan menimbulkan rasa kagum, hormat terhadap firman Allah.

Menurut para ahli tafsir lainnya juga mengatakan (ذَلِكَ الْكِتَابُ) bermakna kitab ini.¹³ tetapi seperti kita ketahui, kata (ذَلِكَ) itu memiliki arti itu (*isim isyarah li al-ba'id*) bukan ini (*isim isyarah li al-qarib*), maka bagaimana penafsiran ulama yang terdapat pada kajian tafsir di YouTube dalam menjelaskan kata (ذَلِكَ) pada surah al-Baqarah [2]: 2. Atas dasar itu, penulis terdorong untuk menelaah wacana penafsiran Al-Qur'an oleh para ulama melalui YouTube, khususnya yang berkaitan dengan analisis terhadap penggunaan *isim isyârah*.

Pesatnya perkembangan media online yang dapat mempermudah segalanya. Sehingga melalui media online, perbedaan pendekatan ini menjadi lebih mudah diakses, dipelajari, dan dianalisis secara luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, juga sangat penting untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap penelitian ini agar lebih memahami terhadap pemaknaan *isim isyârah* dari sisi teologis dan retorik dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 oleh kedua tokoh (M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat) pada kajian tafsir di YouTube dan beberapa kitab tafsir lainnya, serta untuk melihat bagaimana proses penyampaian pesan tafsir dilakukan oleh kedua mufassir melalui YouTube.

¹³Abû 'Ubaidah Ma'mar ibn al-Mutsannâ at-Taimî al-Bashrî Al-Nahwi, *Majâz Al-Qur'ân*, 1 (Kairo: Maktabah al-Khanjî, t.t.), 28.

Untuk menganalisis penelitian tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan teknik analisis isi (*content analysis*), serta teori semantik dari Toshihiko Izutsu yang berfungsi untuk melihat secara mendalam melalui hubungan antar kata dan konteks ayat. Sedangkan teori pragmatik (prinsip kerja sama) dari Herbert Paul Grice walaupun melibatkan unsur penutur dan mitra penutur, namun dalam penelitian ini keduanya dipahami secara konseptual melalui analisis tuturan yang sudah tersedia di YouTube, sehingga penelitian ini tetap termasuk penelitian kepustakaan. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika tafsir di YouTube sekaligus memperkaya pemahaman masyarakat terhadap pesan Al-Qur'an di era teknologi informasi. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah ***ISIM ISYÂRAH* DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 2: STUDI TAFSIR M. QURAISH SHIHAB DAN ADI HIDAYAT DI YOUTUBE**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada latar belakang di atas dan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, maka rumusan masalah yang perlu diteliti, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat terhadap *isim isyârah* dalam QS. al-Baqarah [2]:2 di kanal YouTube?
2. Bagaimana aspek teologis dan retorik *isim isyârah* pada QS. al-Baqarah [2]: 2 berdasarkan tafsir M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat di YouTube?
3. Bagaimana proses penyampaian tafsir yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat melalui media YouTube?"?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansinya

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan makna dan fungsi *isim isyârah* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 dan menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat di YouTube.
- b. Mengidentifikasi pendekatan, karakteristik dan metode komunikasi yang digunakan keduanya (M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat) dalam menyampaikan pesan serta menjelaskan keterkaitan kajian tafsir di YouTube.

2. Signifikansinya

- a. Penelitian ini berperan dalam pengembangan ilmu tafsir Al-Qur'an dan studi bahasa Arab, khususnya dalam memahami fungsi dan makna *isim isyârah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum yang tertarik pada studi bahasa Al-Qur'an dan penafsiran tokoh kontemporer dan menunjukkan pentingnya peran YouTube sebagai sarana penyebaran ilmu tafsir dan bagaimana bentuk penyampaian memengaruhi pemahaman khalayak.

C. Definisi Operasional

1. *Isim isyârah* merupakan *isim* yang dipakai untuk menunjuk secara khusus orang atau benda yang berada dekat (ini) atau jauh (itu).¹⁴ Dalam kamus ilmu *nahwu* dan *sharaf* adalah jenis *isim* yang digunakan untuk menunjuk

¹⁴Talqis Nurdianto, *Ilmu Nahwu Bahasa Arab* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2018), 146.

sesuatu tertentu, melalui dua cara, yaitu isyarat nyata (menunjuk secara langsung dengan tangan, gerakan, benda, jika objek tersebut berada di hadapan). Dan isyarat tidak nyata (menunjuk secara tidak langsung atau sesuatu yang tidak nampak, seperti sesuatu yang jauh, telah berlalu dan bersifat maknawi).¹⁵ Dalam konteks QS. al-Baqarah [2]: 2, kata “*dzâlika*” menjadi fokus utama karena memiliki muatan makna yang dalam dan beragam interpretasi dari para mufasir di beberapa kitab tafsir bahkan di YouTube seperti M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat, baik secara gramatikal maupun simbolik.

2. Studi tafsir dalam penelitian ini adalah kajian terhadap penjelasan dan interpretasi makna *isim isyârah* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 sebagaimana disampaikan oleh M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat, baik melalui karya tulis, ceramah, maupun video yang tersedia di media online.

D. Penelitian Terdahulu

Penulis mengutip sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok bahasan untuk mendukung penelitian ini dan mencegah duplikasi temuan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian tersebut:

1. Moh. Syufyan, dalam skripsinya yang berjudul “*Argumentasi Mufasssir Atas Relasi Pemaknaan Isim isyârah pada Lafaz Al-Kitâb*” (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif

¹⁵Iman Saiful Mu’minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, 1 ed. (Jakarta: Amzah, 2008), 34–35, <https://staia.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Kamus-Ilmu-Nahwu-dan-Sharaf-PDFDrive.pdf>.

Hidayatullah Jakarta, 2019),¹⁶ meneliti bagaimana para mufassir memahami relasi makna *isim isyârah* “*dzâlika*” atau “*tilka*” yang dikaitkan dengan lafaz *al-Kitâb*, *al-Qur’ân*, dan *al-Dzîkr*. Penelitian ini terfokus pada tiga ayat Al-Qur’an, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 2, QS. Yunus [10]: 1, dan QS. Yusuf [12]: 1. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah lima kitab tafsir klasik, yaitu: *Tafsîr al-Jâmi‘ al-Bayân ‘an Ta’wîl al-Qur’ân* (Tafsîr al-Thabarî), *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm* (Ibnu Katsîr), *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân* (al-Qurtûbî), *Tafsîr Marâh Labîd* (al-Nasafi), dan *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma‘ânî al-Tanzîl* (Tafsir al-Khâzin). Fokus utamanya adalah pada argumen-argumen yang dikembangkan oleh para mufassir mengenai makna *isim isyârah* dalam konteks ayat-ayat tersebut.

2. Vera Referina Eka Putri, dalam penelitiannya yang berjudul “*Karakteristik Takwa dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 2–5 dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Menurut Tafsir Al-Misbah)*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021),¹⁷ mengkaji nilai-nilai karakteristik takwa yang terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 2–5. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana konsep takwa tersebut dapat diintegrasikan dengan tujuan

¹⁶“Skripsi Moh. Syufyan (1113034000166) br.pdf,” diakses 29 April 2025, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45698/1/Skripsi%20Moh.%20Syufyan%20%281113034000166%29%20br.pdf>.

¹⁷“Karakteristik Takwa Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 2-5 Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam .Pdf,” Diakses 29 April, 2025, <https://etheses.iaincurup.ac.id/3457/1/Karakteristik%20takwa%20dalam%20alqur%E2%80%99an%20surat%20albaqarah%20ayat%2025%20dan%20implikasinya%20terhadap%20tujuan%20pendidikan%20islam%20.Pdf>.

pendidikan Islam, dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah sebagai sumber utama.

3. Risqi Febriana, dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Kata Tunjuk (Isim Isyârah) dalam Al-Qur’an Surat Al-Isrâ’*” (Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023),¹⁸ mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi *isim isyârah* yang terdapat dalam surat al-Isrâ. Penelitian ini bersifat deskriptif linguistik dan lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan dari penggunaan *isim isyârah* di dalam satu surat tertentu.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu objek kajian penelitian ini berfokus secara khusus pada penggunaan *isim isyârah* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2, berdasarkan penafsiran dua tokoh tafsir kontemporer Indonesia, yakni M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat di YouTube, mengungkap pendekatan, metode dan karakteristik dua tokoh tersebut, mengungkap pesan atau moral yang terdapat pada ayat tersebut sehingga Al-Qur’an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, berupaya mengungkap peran dan fungsi teologis serta kebahasaan dari *isim isyârah* dalam QS. al-Baqarah [2] 2, serta bagaimana pemahaman tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk kesadaran keimanan umat melalui media dakwah digital.

¹⁸Risqi Febriana, “Analisis Kata Tunjuk (*Isim Isyarah*) Dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra’” (undergraduate thesis, UIN. K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berbasis digital, karena seluruh sumber data berasal dari bahan pustaka, baik dalam bentuk teks (buku, jurnal) maupun media digital. Disebut berbasis digital karena objek utama penelitian berupa kajian tafsir yang disampaikan melalui platform YouTube oleh kedua mufassir (M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat) dan Tafsir al-Mishbah versi digital, adapun dokumennya berupa teks tafsir kedua mufassir, transkrip ceramah, video dan literatur pendukung yang diakses melalui sumber pustaka daring, seperti kolom komentar yang telah tersedia YouTube, karena yang dianalisis berupa teks atau tuturan yang telah tersedia bukan dengan melakukan wawancara, menyebarkan kuesioner atau pun interaksi secara langsung kepada audiens.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif adapun pendekatannya adalah deskriptif-analitis. Kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena tersebut, khususnya konteks perkembangan media online (YouTube) sebagai sarana penyampaian ilmu keislaman. Penelitian ini tidak bersifat komparatif karena bukan untuk membandingkan kedua

mufassir, melainkan untuk memahami dan menguraikan penafsiran, karakteristik dan pendekatan tafsir masing-masing secara mendalam.

Data yang dianalisis berupa teks tertulis, ujaran (lisan), serta pendekatan dan karakteristik komunikasi yang terdapat dalam ceramah atau kajian online dari M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat.¹⁹ Adapun pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan isi tafsir dan menggambarkan penafsiran dari kedua tokoh secara sistematis berdasarkan konten-konten tersebut secara sistematis, serta menganalisis bagaimana cara masing-masing mufassir menyampaikan tafsirnya, khususnya terkait lafaz *isim isyârah* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2. Tujuan dari penelitian ini bukan untuk menarik generalisasi yang luas (kesimpulan umum yang berlaku untuk semua tafsir), melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna dan konteks tafsir dari dua mufassir kontemporer secara mendalam serta konteks pemikirannya masing-masing.²⁰

2. Data Dan Sumber Data

a. Data

Data Primer dalam penelitian ini adalah surah al-Baqarah [2]: 2, khususnya kata tunjuk "*dzâlika*" yang disampaikan M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat melalui kanal YouTube mereka, serta penafsiran dari al-

¹⁹Yanti Priati dan Ivan Budi Susetyo, "Analisis Efektifitas Pelaksanaan Pelayanan Digital Berbasis Google Form Di Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat," *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 3, no. 5 (12 Oktober 2023): 524–525.

²⁰Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 5.

Mishbah yang digunakan sebagai referensi untuk memperkuat pemahaman Quraish Shihab tentang makna *isim isyârah*.

Data sekunder dalam penelitian ini, berupa penafsiran QS. al-Baqarah dalam kitab tafsir klasik-kontemporer, teori-teori tentang *isim isyârah*, dan pendekatan tafsir, hermeneutik, semantik, komunikasi serta pemikiran ulama yang telah ditulis dan dipublikasikan.

b. Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 2 (sebagai objek kajian utama) dan video kajian tafsir di YouTube, di antaranya M. Quraish Shihab melalui kanal *simpan sehat*²¹ dan Adi Hidayat melalui kanal *Adi Hidayat Official*²². Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga merujuk pada karya tafsir tertulis *Tafsir al-Mishbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.

Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari berbagai sumber yang mendukung dan memvalidasi analisis, seperti kitab-kitab tafsir klasik hingga kontemporer, literatur ilmu bahasa Arab dan semantik Al-Qur'an, teori hermeneutika dan komunikasi tafsir, serta artikel ilmiah, jurnal yang relevan dan sumber digital lainnya. Sumber-sumber ini digunakan untuk memberikan konteks, memperluas perspektif, dan memperdalam interpretasi terhadap penafsiran *isim isyârah* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2.

²¹"Simpan Sehat," <https://www.YouTube.com/channel/UCCI7Qddvdqj57WveQduyjew>.

²²"Adi Hidayat Official - YouTube," <https://www.YouTube.com/@AdiHidayatOfficial>.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik yang dimanfaatkan untuk memperoleh data, melalui cara ini, peneliti dapat menghimpun informasi dari beragam sumber seperti dokumen (tertulis), arsip, gambar, foto maupun rekaman video.²³ Teknik tersebut memungkinkan peneliti mengakses data yang relevan dengan fokus kajian dari berbagai sumber tertulis maupun audiovisual.²⁴ Dokumentasi dilakukan terhadap:

- a. Teks Al-Qur'an, khususnya QS. al-Baqarah ayat 2 sebagai objek kajian utama.
- b. Tafsir M. Quraish Shihab, baik dalam bentuk karya tulis seperti *Tafsir Al-Mishbah*, maupun penjelasan beliau dalam bentuk video atau transkrip ceramah yang dipublikasikan melalui media online seperti YouTube (Simpan Sehat).
- c. Penjelasan Adi Hidayat, dalam bentuk ceramah, kajian, atau penjelasan yang tersedia dalam platform digital seperti YouTube (Adi Hidayat Official), serta transkrip video yang relevan.
- d. Literatur pendukung, seperti buku ilmu tafsir, linguistik Arab (terutama terkait *isim isyârah*), serta jurnal-jurnal ilmiah dan skripsi/tesis yang relevan sebagai penguat analisis.

²³A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 4 ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 391.

²⁴A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 391.

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara menyeleksi, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis berdasarkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam isi dari suatu informasi, baik yang disajikan dalam bentuk tertulis maupun tercetak. Teknik ini biasa digunakan untuk menelaah berbagai sumber dokumentasi, termasuk media massa seperti surat kabar, televisi, radio, serta berbagai bentuk publikasi lainnya.²⁵ Fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana lafaz *ذَلِكَ* (*isim isyârah*) ditafsirkan dan dimaknai oleh kedua tokoh, serta bagaimana makna tersebut dikomunikasikan kepada audiens dalam bentuk ceramah, kajian, atau artikel digital.²⁶ Analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk menggali makna penafsiran *isim isyârah* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 berdasarkan kajian M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat di YouTube. Adapun langkah-langkah dari analisis isi yaitu:²⁷

- a. Merumuskan tujuan analisis, yaitu mengungkap makna dan fungsi *isim isyârah* serta pendekatan tafsir kedua tokoh di media digital.

²⁵A.M. Irfan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, 2019, 2–3.

²⁶Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Prenada Media, 2015), 57.

²⁷“How to do a content analysis [7 steps],” Paperpile, diakses 14 April 2025, <https://paperpile.com/g/content-analysis/>.

- b. Memilih konten, yaitu ceramah tafsir dari kanal *Simpan Sehat* dan *Adi Hidayat Official*.
- c. Menentukan unit analisis, berupa kata atau kalimat yang mengandung unsur *isim isyârah* dan penjelasan maknanya.
- d. Membuat kategori awal, seperti: *isim isyârah*, makna *dzâlika*, gaya komunikasi, dan struktur bahasa.
- e. Pengkodean data, yaitu mengelompokkan kutipan-kutipan ceramah ke dalam kategori yang telah dibuat.
- f. Menganalisis data secara kualitatif, dengan mendeskripsikan pendekatan bahasa, penekanan makna, dan gaya penyampaian masing-masing tokoh.
- g. Menarik kesimpulan, yang merangkum pemaknaan *isim isyârah* dan relevansinya secara teologis-retoris.

Secara garis besar, dari semua langkah-langkah yang disebutkan mencakup mereduksi data (memilih konten, menentukan unit analisis dan membuat kategori), menyajikan data (mengelompokkan dan mendeskripsikan kutipan ceramah sesuai tema) dan menarik kesimpulan dengan berdasarkan interpretasi teori semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis makna *dzâlika* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 secara mendalam, dengan melihat hubungan antar kata, konteks ayat dan pandangan teologis yang dikandungnya dan teori prinsip kerja sama Grice untuk menilai efektivitas komunikasi²⁸

²⁸Paul Grice, *Studies in The Way of Words*, (London: Harvard University Press, 1989), 26.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis akan menyusunnya menjadi lima bab pokok pembahasan. Kelima bab pokok yang dibahas adalah pendahuluan, deskripsi umum, perkembangan media online dan konsep *isim isyârah*, biografi ulama di media online serta analisis teologis dan retorik *isim isyârah* dalam QS. al-Baqarah [2]:2: studi tafsir M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat di YouTube

Bab pertama, membahas pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansinya, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan pustaka berisi teori dan konsep yang berkaitan langsung dengan topik yang sedang diteliti. Di dalam bab ini menjelaskan deskripsi umum QS. al-Baqarah, kajian tafsir dan perkembangan media online dan konsep *isim isyârah* dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an.

Bab ketiga, menyajikan biografi dua tokoh yang menjadi objek penelitian, yaitu M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat, mencakup riwayat hidup, pendidikan, karakteristik dan peran dalam media.

Bab keempat, Bab ini menyajikan hasil terhadap penafsiran kata *dzâlika* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 berdasarkan ceramah M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat, mengetahui sisi teologis dan retorik serta menganalisis proses penyampaian penafsiran mereka di YouTube.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk melakukan riset lanjutan dari penulis kepada pembaca untuk sesuatu yang kurang/belum dibahas dalam tema penelitian ini.